

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk berakal yang diciptakan oleh Tuhan YME untuk dapat mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dengan cara menyebarkan ilmu tersebut dari generasi satu ke generasi lainnya. Salah satu cara yang digunakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan ialah dengan mendirikan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan digunakan sebagai sarana untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Lembaga pendidikan dibentuk untuk menyesuaikan tingkatan kognitif manusia.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tentunya pengajar atau guru harus menemukan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang inovatif dan bermakna. Terciptanya suasana belajar yang inovatif dan bermakna dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa, guru tentu harus menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran agar terjalin interaksi akademik yang baik antara guru dengan siswa. Salah satu penentu dari keberhasilan proses pembelajaran ialah dengan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jember merupakan salah satu sekolah madrasah di Kabupaten Jember. Salah satu sekolah madrasah negeri sejak diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 535 tahun 2018. Setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), MAN 3 Jember telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 yang terjadi di MAN 3 Jember tentunya memiliki tantangan tersendiri, salah satunya tantangan mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menjadikan siswa sebagai subjek dan objek belajar, hal tersebut tentunya bertujuan untuk pengembangan mutu pendidikan di Indonesia agar siswa dapat lebih aktif dan dapat berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis pembelajaran berpusat kepada siswa (*student center*). Namun pada pelaksanaannya, guru masih menjadi subjek belajar dan pembelajaran yang dilakukan masih berbasis *teacher center* atau pembelajaran yang berpusat kepada guru. Kurangnya motivasi belajar siswa terjadi akibat pengaruh kebiasaan model pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Guru lebih sering menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional atau ceramah karena dianggap lebih efisien dan siswa hanya perlu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa memahami materi pembelajaran secara kompleks.

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2022 dengan guru Bahasa Indonesia di MAN 3 Jember, yaitu Ibu Hairanil Wasiah, S.Pd. Peneliti mengetahui bahwa beliau masih menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional atau metode ceramah dikarenakan banyaknya materi pembelajaran dan keterbatasan jam mengajar pada saat pandemi

Covid-19, menjadikan guru harus mengajar dengan metode konvensional atau ceramah dan memberi tugas rumah dalam kegiatan pembelajaran. Selain wawancara, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti mengetahui bahwa siswa kelas X IPS 1 belum menunjukkan kreativitas menulis teks dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa cenderung pasif dan lebih banyak menjadi pendengar, saat sesi tanya-jawab beberapa siswa sudah mampu menjawab dengan baik, kemudian beberapa di antaranya masih malu, ragu dan takut jika jawaban atau pendapat mereka salah.

Penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan selama pandemi Covid-19 merupakan tantangan baru yang dihadapi oleh guru selain tantangan yang ada pada Kurikulum 2013. Miftanur (2015) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks yang didasarkan pada prinsip : bahasa dipandang sebagai teks, pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir. Siswa diimbau untuk dapat aktif, kritis dan inovatif dalam pembelajaran meskipun penerapan pembelajaran daring. Sejalan dengan perkembangan teknologi, penggunaan gawai, media elektronik dan tersedianya jaringan internet dapat memudahkan siswa dalam menemukan informasi. Namun sayangnya tidak dimanfaatkan sepenuhnya dalam mencari informasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung melakukan *copy-paste* (salin tempel) dalam mengerjakan tugas. Maraknya penggunaan sistem *copy-paste* yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas menjadikan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia

dalam Kurikulum 2013 yang dominan berbasis teks, menjadikan guru menugasi siswa untuk menulis teks sesuai dengan materi yang terdapat pada silabus. Oleh sebab itu, siswa cenderung melakukan sistem *copy-paste* dalam mengerjakan tugas, terutama jika tugas tersebut membuat teks, maka tidak sedikit ditemui bahwa beberapa tugas siswa sama dengan tugas siswa yang lain, sehingga tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan maksimal tanpa ada proses belajar dan berpikir kritis dalam menulis teks.

Tercapainya tujuan pembelajaran tentunya mendapat pengaruh dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton, maka dapat menyebabkan pembelajaran membosankan dan siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar hingga siswa tidak dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar ialah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri ini dapat membantu siswa untuk lebih kritis, aktif dan inovatif dalam pembelajaran serta terciptanya pembelajaran yang bermakna untuk dapat memahami materi dengan baik dan meningkatkan keterampilan siswa. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran inkuiri menjadikan siswa sebagai subjek dan objek belajar atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Siswa dapat menemukan masalah, merumuskan masalah dan memecahkan masalah dari materi yang telah ditentukan. Dengan demikian, siswa dapat menemukan konsep dan prinsip dalam pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis serta memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam

kegiatan pembelajaran yang membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran inkuiri mengharapkan siswa untuk dapat berpikir kritis, sehingga siswa mendapat kemampuan untuk mengolah proses berpikir (metakognisi). Siregar (2019:141) menjelaskan bahwa kegiatan metakognitif meliputi kegiatan berpikir untuk merencanakan, memonitoring, dan merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Heriyudanta (2021:76) mengemukakan bahwa metode inkuiri dipandang relevan hingga detik ini, lantaran fungsinya benar-benar dapat memantik kreatifitas siswa dalam kegiatan berpikir dan bernalar. Sejalan dengan pendapat Siregar dan Heriyudanta, metode inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan dari proses berpikir siswa. Siswa mampu melatih proses berpikir sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada karakteristik metode inkuiri, dengan demikian metode inkuiri dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta pemahaman mendalam bagi tiap individu.

Terkait dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri ialah materi menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi melibatkan proses berpikir siswa untuk dapat menentukan diksi, majas, imaji, tema, hingga amanat dalam menulis puisi. Pelibatan proses berpikir terkait dengan diksi, majas, imaji, tema hingga amanat harus terdapat pada satu kesatuan teks puisi, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Mulai dari siswa menentukan tema, diksi yang tepat, imaji yang sesuai, hingga makna yang dapat

tersampaikan kepada pembaca. Materi menulis puisi terdapat pada silabus Bahasa Indonesia kelas X dijelaskan dalam KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan), dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berupa (4.17.1) menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); (4.17.2) menulis puisi dengan memerhatikan rasa (*feeling*), nada, dan amanat; (4.17.3) mempresentasikan puisi yang telah ditulis.

Pembelajaran menulis puisi tentunya memerlukan pemahaman terkait materi puisi seperti ciri puisi, jenis puisi, struktur puisi, hingga unsur pembangun puisi. Dengan memahami materi tentang puisi, siswa dapat lebih mudah untuk menulis puisi dengan menerapkan proses berpikir kritis dan sistematis pada saat memproduksi teks puisi. Menulis adalah aktivitas melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran, perasaan secara tertulis (Alpiyah. 2019: 215). Menurut Hamid (2019: 12) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Sejalan dengan pendapat Alpiyah dan Hamid maka menulis puisi merupakan aktivitas yang melibatkan pikiran dan perasaan yang berwujud tulisan yang dapat memengaruhi perasaan dan imajinasi pembaca. Bagi siswa pembelajaran menulis puisi tergolong dalam pembelajaran yang sulit, karena harus menyesuaikan pemilihan diksi agar tercipta sebuah karya sastra yang bermakna dan mampu dinikmati oleh pembaca. Dengan demikian, dalam proses menulis puisi siswa hendaknya mampu mengidentifikasi, merencanakan, hingga memproduksi puisi dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti di MAN 3 Jembrana, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran konvensional dianggap kurang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, siswa kurang memahami materi pembelajaran, dan siswa masih belum menunjukkan kreativitas dalam memproduksi teks serta siswa belum menunjukkan keaktifan dan partisipasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode inkuiri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Inkuiri pada Implementasi K13 dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 3 Jembrana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti berhasil mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran inkuiri jarang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kurikulum 2013 belum sepenuhnya diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran berupa metode pembelajaran konvensional.
4. Metode pembelajaran konvensional kurang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

5. Siswa belum menunjukkan kreativitas dalam memproduksi teks.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini berguna agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan fokus, serta keterbatasan pada waktu penelitian. Penulis membatasi penelitian ini pada penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Jembrana ?
2. Bagaimana respons siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Jembrana terhadap penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi?
3. Apakah penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Jembrana?

1.5 Tujuan

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu.

1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran inkuiri pada siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Jembrana dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Mendeskripsikan respons siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Jembrana terhadap penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi.

3. Mendeskripsikan hasil dari penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa di kelas X IPS 1 MAN 3 Jemberana.

1.6 Manfaat

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua manfaat dari penelitian yang dilakukan. Manfaat tersebut berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasan dari kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dalam pemilihan metode pembelajaran, khususnya dalam mengimplementasikan penerapan Kurikulum 2013 yang mengutamakan keaktifan dan kreativitas siswa pada pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih inovatif, kreatif, serta bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa ialah dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dalam belajar untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam pembelajaran serta dapat membantu siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran bermakna.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian bagi guru ialah penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk penelitian terkait penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain dikarenakan hasil penelitian dapat menjadi informasi berharga, bahan pedoman, serta sebagai bahan bandingan terhadap penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dalam bidang pendidikan untuk meneliti variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep dan teori tentang metode pembelajaran.

